

Judul

Katapengantar

Daftar Pustaka

Artikel pertama

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PEMAKNAAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM FILM SPOTLIGHT

¹Septiwi Rinjiani, ²Ballian Siregar, ³Agus Firmansyah

septiwirinjiani@student.esaunggul.ac.id

ballian@esaunggul.ac.id

agus.firmansyah@esaunggul.ac.id

^{1,2,3}Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Pelecehan seksual memiliki makna sangat luas, mulai dari cara perilaku melihat objek sampai tindakan fisik disertai kekerasan. Pelecehan seksual berarti perilaku terkait dengan seks yang tak diinginkan, baik verbal maupun fisik yang merujuk seks. Film “Spotlight” sebagai objek kajian penelitian ini menggambarkan anak di bawah umur menjadi objek pemuas hasrat pelaku dengan cara paksaan, ancaman dan tekanan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna di balik film Spotlight menggunakan semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada jemaat anak-anak terindikasi bahwa subjek atau pelaku adalah orang terdekat, melakukan *abuse of power*, serta terdapat perbedaan rentang usia yang terpaut jauh dari korban.

Kata Kunci : Pelecehan Seksual, film spotlight, Semiotika, Roland Barthes

PENDAHULUAN

“Internet memberikan anak dan remaja kesempatan tidak terbatas untuk mengakses informasi, budaya, komunikasi, dan hiburan yang bisa memantik kreativitas dan memperluas wawasan mereka,” jelas Pelaksana Tugas Perwakilan UNICEF Indonesia Robert Gass. Namun, terdapat resiko serius. Semua-orang tua, masyarakat, guru, platform digital, dan pemerintah harus memahami ancaman eksploitasi dan perlakuan yang salah di dunia maya dan memprioritaskan keselamatan anak di internet” (UNICEF, 23 Juli 2022). *Warning* UNICEF membawa kita kepada satu film Spotlight yang mengisahkan tentang pelecehan seksual terhadap anak. Beberapa tahun belakangan di Indonesia juga marak kasus pelecehan seksual seperti kasus pelecehan seksual santri yang berhasil diungkap di Kota Bandung. Kemudian pelecehan seksual oleh dosen di satu universitas terbaik di Pekanbaru, Riau, terhadap mahasiswinya.

Spotlight sebagai salah satu film yang diangkat dari kisah nyata yaitu kasus pelecehan seksual anak oleh beberapa pastor Gereja Katolik Roma di Boston, Amerika Serikat, menjadi perhatian peneliti untuk menganalisisnya berdasarkan model semiotika Roland Barthes. Film yang rilis pada tahun 2015 ini mengisahkan tentang perusahaan media “The Boston Globe”. Kejahatan yang dilakukan oleh beberapa pastor gereja ini menjadi isu menarik dunia pascaruntuhnya gedung WTC. Perusahaan ini memiliki tim bernama Spotlight yang terdiri dari empat jurnalis dan memiliki pekerjaan yang dirahasiakan.

Pelecehan seksual dalam film itu digambarkan dilakukan terhadap anak-anak miskin yang terjadi karena adanya paksaan dan bujukan dari pelaku. Namun, banyak anak yang tidak menyadari dan memahami apa yang harus mereka lakukan, karena cukup sulit untuk mendeteksi seorang anak yang mengalami pelecehan seksual. Kebanyakan dari mereka takut untuk mengungkapkannya karena mereka berfikir hal itu disebabkan oleh kesalahan yang mereka perbuat. Tetapi, pengungkapan baru dilakukan ketika korban-korban sudah beranjak dewasa melalui wawancara tim Spotlight. Artinya kasus pelecehan seksual ini sudah berlangsung lama dan pihak gereja tidak memberikan hukuman yang tegas kepada pelaku kejahatan tersebut. Para korban telah banyak mendapatkan ganti rugi dari pihak gereja untuk menutup kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh para pastor di kota Boston. Setelah kejadian di Boston, pengakuan kejahatan seksual oleh korban di media semakin meluas. Ini terjadi di Amerika dan di seluruh dunia. Sepanjang tahun 2002 tim Spotlight menulis artikel kasus tersebut dan berhasil ditemukan 249 pastor dan biarawan telah didakwa.

Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi struktur dari tanda. Barthes, melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan. 2001).

PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur untuk melihat gap dan acuan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, terdapat 4 penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur atau acuan dan dapat disimpulkan. Penelitian Asnat Riwu, Tri Pujiati dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)” memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya yaitu gender dari tokoh permasalahan pada film yang diteliti merupakan seorang perempuan sebagai korban pelecehan seksual. Penelitian Ganjar Wibowo dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film Siti” memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya yaitu gender dari tokoh permasalahan pada film yang difokuskan yaitu Siti sebagai seorang perempuan desa yang tangguh. Penelitian Eartha Beatricia Gunawan, Ahmad Junaidi dengan judul “Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru” memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya yaitu gender dari tokoh permasalahan pada film yang diteliti merupakan seorang perempuan sebagai tokoh utama pelaku seksual diluar pernikahan. Penelitian Raja Satria Wibawa, Ismah Aulia Salsabila, Bunga Asriandhini dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek “Wedok”” memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya yaitu gender dari tokoh permasalahan pada film yang diteliti merupakan seorang perempuan dalam kebudayaan Jawa. Dalam penelitian terdahulu memiliki persamaan untuk memaknai seorang perempuan menggunakan metode Semiotika. Model semiotika penelitian di atas semuanya menggunakan semiotika Roland Barthes dan mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Namun yang membedakan adalah penelitian terdahulu membahas tentang permasalahan pada seorang perempuan.

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual, korban dari kejadian ini tidak memandang laki-laki ataupun perempuan. Hal ini diperkuat oleh data yang terdapat pada Jurnal Gail Hornor 2010 bahwa anak perempuan dan laki-laki memungkinkan menjadi korban kekerasan seksual. Anak perempuan maupun laki-laki korban kekerasan seksual mengalami sejumlah masalah yang sama antara lain trauma fisik dan psikologis yang berkepanjangan, kehilangan semangat hidup, membenci lawan jenis dan memiliki keinginan untuk balas dendam (Hornor 2010).

TINJAUAN PUSTAKA

Safitri et.al (2021) mengutip Barthes menjelaskan bahwa semiotika bisa disebut semiology yakni ilmu tanda memaknai keputusan. Saussure yang dikutip Sobur menjelaskan bahwa semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat (Alex Sobur 2009).

Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tandanya mengurai semiotika berdasarkan tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Ikon adalah hubungan antara tanda dan obyek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau

hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Spotlight

Spotlight merupakan film drama kriminal yang diangkat dari kisah nyata kasus pelecehan seksual anak oleh beberapa pastor gereja Katolik Roma di Boston Amerika Serikat. Disutradarai Tom McCarthy, film ini dirilis pada tahun 2015 yang menceritakan tentang perusahaan media bernama The Boston Globe. Perusahaan tersebut memiliki tim bernama Spotlight yang terdiri dari empat jurnalis, yang dipimpin oleh Walter 'Robby' Robinson. Tim Spotlight bekerja khusus mengangkat berita yang sudah lama tertunda atau terabaikan. Kisah ini berawal di tahun 1970, di mana ketika tim investigasi Spotlight telah terbentuk dan telah mengungkap kasus-kasus besar yang ada di Amerika pada saat itu.

Adanya pergantian kedudukan pekerjaan di koran harian Boston Globe yang mengharuskan beberapa pekerja termasuk editor mengalaminya, yaitu Marty Baron sebagai editor baru di Boston Globe. Dalam pekerjaannya, Baron berupaya untuk meningkatkan kualitas korannya kepada para pembaca. Hingga Baron tertarik akan sebuah kolom berita Ellen McNamara yang mengungkap peristiwa John Geoghan, seorang pastor yang dituduh melakukan pencabulan seksual terhadap anak-anak di enam paroki berbeda selama 30 tahun terakhir.

Awalnya, mereka berencana meliput kasus manipulasi oleh pihak kepolisian. Namun saat rapat, Marty Baron (*Live Schreiber*) mengajukan kasus pelecehan anak kecil yang dilakukan pastor. Kasus tersebut telah diabaikan banyak orang dan membuat Baron tertarik mengupusnya lebih dalam. Namun ternyata, tidak mudah untuk mencari tahu kebenaran kasus tersebut, karena kasus ini ditutup secara rahasia oleh gereja besar.

Pada hari pertama, Mike Rezendes (Mark Ruffalo) ditugaskan mewawancarai pengacara para korban, Mitchell Garabedian (Stanley Tucci). Namun Mike mendapat penolakan dari Garabedian karena ia telah diancam oleh pihak gereja untuk tidak membuka kasus ini. Disisi lain, direktur The Boston Globe yaitu Ben Bradlee Jr. (John Slattery), mengatakan bahwa peliputan kasus akan diberhentikan.

Dibantu oleh Walter Robinson (Michael), Sacha Pfeiffer (Rachel) dan Matt Carroll (Brian), tim Spotlight berusaha mengungkap satu demi satu bagaimana kejahatan yang dilakukan pastor Geoghan. Menariknya, dengan usaha yang mereka lakukan, terungkap fakta mengejutkan bahwa mereka mendapati 249 nama pastor dan biarawan yang dalam catatan tugasnya mengarah pada dugaan yang sama dengan pastor Geoghan, yakni kasus pelecehan seksual kepada anak-anak. Sepanjang tahun 2002, tim Spotlight menulis hampir 600 artikel terkait skandal tersebut. Jumlah korban selamat di Boston sekitar 1.000 orang lebih.

Mereka pun mengundang Phil Saviano (Neal Huff) pengurus organisasi para korban, untuk diwawancarai. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, ternyata kasus pelecehan seksual oleh pastor gereja sudah sampai mencakup Vatikan. Bahkan jumlah pastor yang terlibat pun cukup banyak. Saviano juga mengungkap ada beberapa korban yang sampai bunuh diri karena dampak psikis yang mereka rasakan.

Di akhir film terdapat daftar tempat di Amerika Serikat dan di seluruh dunia dimana skandal besar pelecehan seksual oleh pastor ada dan terjadi, dan sebuah pernyataan dibuat bahwa Kardinal Bernard Law mengundurkan diri, tetapi akhirnya dipromosikan ke Basilika Santa Maria Maggiore di Roma, salah satu gereja terbesar di dunia.

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Terdapat beberapa nama tokoh yang berhasil mengembangkan teori semiotika, di antaranya Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure atau Roland Barthes. Peneliti hanya fokus pada semiotika Roland Barthes sebagai landasan teori. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Untuk itulah, Barthes meneruskan pemikiran Saussure

dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dengan teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*Two Order of Signification*” (Signifikansi Dua Tahap).

Sesuai pandangan Saussure, Barthes meyakini bila hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, tetapi bersifat arbitrer. Barthes pun menyempurnakan semiologi konotatif, yang sebelumnya hanya menekankan penandaan di tataran denotatif di Saussure. Barthes juga melihat penandaan lain yaitu “mitos” yang menanda suatu tanda (Vera 2014).

Mitos dalam pandangan Barthes, seperti dijelaskan (Vera 2014), merupakan bahasa. Dari pandangan tersebut mitos berarti suatu sistem komunikasi dan sebuah pesan. Mitos dalam metode semiotika Barthes tersebut merupakan pengembangan dari konotasi. Singkatnya, konotasi yang sudah terbentuk lama dan menjadi pandangan masyarakat merupakan mitos. Bagi Barthes mitos adalah sistem semiologis berupa sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Alex Sobur 2009). Ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes berikut ini:

Gambar - Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz dalam Sobur (A. Sobur 2006)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas dari penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Dalam moelng (Lexy 2012) Bogdan dan Tylor 1975 menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode. Pendekatan kualitatif ini pun bertujuan untuk mendapatkan pemahaman bersifat umum yang diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Ruslan 2003).

Maka dengan penjelasan diatas, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif supaya dapat mendeskripsikan dengan jelas tanda-tanda yang ada pada film Spotlight. Sifat penelitian yang digunakan merupakan deskriptif. Menurut (Wibowo 2013) penelitian deskriptif ialah suatu metode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada saat tertentu. Adapun desain penelitian yakni menggunakan Semiotika Roland Barthes, yang

dikenal dengan denotatif, konotatif dan mitos. Objek yang akan diteliti adalah film Spotlight yang di sutradarai oleh Tom McCarthy, sebuah film yang mengisahkan tentang pelecehan seksual oleh pastor gereja di Boston Globe Amerika Serikat. Hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih film ini tak lain karena alur cerita yang diberikan sangat menarik, peneliti juga yakin film ini banyak mengandung makna yang bisa dipelajari bagi para pembaca.

Peneliti mendapatkan film Spotlight melalui unduhan di media internet. Film ini yang kemudian dijadikan bahan penelitian untuk dianalisis. Agar dapat melengkapi data penelitian, maka diperlukan studi kepustakaan guna mencari referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Gambar - Poster Film Spotlight



Sutradara Tom McCarthy

Rilis 17 Februari 2016 (di Indonesia)

Panjang film 128 menit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah ditemukan untuk dianalisis pada tahap ini. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengungkapkan makna denotasi, konotasi dan mitos serta merepresentasikan tentang informasi dari korban pelecehan seksual dalam film Spotlight, oleh karena itu peneliti hanya akan memaparkan maksud isi dari *scene* atau adegan yang memuat informasi dari korban pelecehan seksual.

Russell & Fernández-Dols (1997) menyebutkan bahwa setiap emosi dasar memiliki karakteristik ekspresi wajah yang berbeda dan bahwa keadaan emosi seseorang dapat diketahui dengan pengukuran pada ekspresi wajahnya. Pendapat seperti ini pertama kali dikemukakan Darwin pada tahun 1972/1998 (Keltner dkk. dalam Davidson, Scherer, and Goldsmith 2003)

1. Denotasi

Pelecehan seksual pada anak adalah perilaku seksual yang dipaksa pada anak dan menimbulkan penderitaan bagi korban anak, baik anak menyadarinya sebagai pelecehan ataupun tidak. Karena pada umumnya beberapa anak tidak memahami, atau tidak sadar bahwa ia mengalami pelecehan seksual. Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas orang dewasa di sekitar anak yang mengidentifikasi dan memberikan intervensi segera jika disinyalir terjadi pelecehan seksual pada anak.

Sebagian besar pelaku pelecehan seksual terhadap anak diketahui yaitu orang-orang dewasa yang terdekat, seperti: keluarga, kerabat, tetangga dan orang dewasa lainnya. Sama seperti pada film Spotlight.

Berikut ini beberapa jenis perubahan pada anak yang terjadi setelah mendapat perlakuan dari pelaku, misalnya:

1. Menjauhi orang tertentu.
2. Menunjukkan gejala fisik, seperti:
Kesakitan atau lebam pada daerah genital.
3. Menunjukkan gejala psikis, seperti: